

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIG SAW* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PKn PADA SISWA
SMA NEGERI 1 GUBUG KABUPATEN GROBOGAN¹**

Oleh:

Muzamil²

Alamat E-mail : muzamilguru1999@gmail.com

ABSTRACT

The focus in this study is whether the application of learning models jig saw can improve motivation and learning outcomes in the material Civics Political System in Indonesia . This study aimed to describe the increase in motivation and learning outcomes Civics at SMA Negeri 1 Gubug the academic year 2014 / 2015. The method used was classroom action research . The results showed that the application of learning models jig saw can improve: 1) motivation to learn from the average 73.52 % (first cycle) and 85.29 % (second cycle) ; 2) the learning outcomes of a mean of 77.50 (first cycle) and 82.82 (second cycle) .

Keywords: *motivation to learn, learning outcomes, learning jig saw*

¹ Artikel Penelitian

² Guru SMA Negeri 1 Gubug Kab. Grobogan

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan utama dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Belajar bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran di kelas memerlukan adanya keaktifan belajar siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran dan komunikasi interaktif siswa dengan guru. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang berharga dan mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berharga dan berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan Guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan paradigma pendidikan menuntut Guru lebih inovatif dalam merancang pembelajaran. Aktivitas belajar perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Selama ini guru kurang kreatif menerapkan inovasi pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terjadi karena pola pikir belajar diartikan sebagai perolehan pengetahuan, dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada siswa, disamping itu pembelajaran ditekankan pada hasil, bukan pada proses. Akibatnya Guru terpaksa mengajar dengan sistem konvensional dengan penerapan metode ceramah dan cara siswa belajar lebih dominan dengan menghafal. Kelas masih berfokus pada Guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Berdasarkan hasil ulangan harian kesatu mata pelajaran PKn, siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Gubug pada semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015 belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum secara klasikal, dimana hanya 61,54% atau 24 siswa dari 40 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Berdasarkan pengamatan dari guru selama proses pembelajaran

berlangsung siswa yang aktif hanya sedikit, sebagian siswa lainnya hanya diam sebagai pendengar dan mencatat, serta ada pula yang berbicara sendiri. Hal ini karena siswa pasif dan hanya sebagai pendengar ceramah Guru tanpa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai oleh guru dan tingkat partisipasi dari siswa sangat rendah. Apalagi PKn merupakan mata pelajaran yang sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan Guru.

Dalam pembelajaran PKn di SMA dewasa ini harus bertumpu pada aktivitas proses belajar siswa, ini berarti bahwa saat merancang skenario pembelajaran harus diperhitungkan pendekatan yang bervariasi. Model pembelajaran *jig saw* merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama dan tanggung jawab antar siswa dalam kelompok.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *jig saw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn pada materi Sistem Politik di Indonesia untuk siswa kelas X-A semester genap SMA Negeri 1 Gubug tahun pelajaran 2014 / 2015 ? Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan

peningkatan motivasi dan hasil belajar PKn pada materi Sistem Politik di Indonesia untuk siswa kelas X-A semester genap SMA Negeri 1 Gubug tahun pelajaran 2014 / 2015. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah; 1) bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi, respon atau tanggapan, partisipasi dan kemampuan pemahaman konsep, lebih kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih baik; 2) bagi guru, dengan menggunakan model pembelajaran *jig saw* sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu dalam pembelajaran; 3) bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai alternatif peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah.

LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Tinjauan tentang Motivasi Belajar

Beberapa pendapat mengenai definisi belajar sebagai berikut: a) Gagne: belajar merupakan perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang, melalui aktivitas; b) Travers: belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku; dan c) Geoch: *Learning is change in performance as a result of practice* /belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan (Agus Suprijono, 2009:2-3).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya

perubahan pada diri seseorang (Nana Sudjana, 2005: 28). Sumadi Suryabrata (2006: 232) menyatakan bahwa 3 hal pokok dalam belajar adalah: belajar itu membawa perubahan, perubahan itu adalah didapatkannya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha. Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan atau aktivitas pengalaman.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2006: 75). Hamzah B. Uno (2008: 3) mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan. Jadi, motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan belajar. Pencapaian hasil

belajar sangat didukung oleh motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Sardiman (2006: 85) menyatakan bahwa motivasi memiliki fungsi; 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; 2) menentukan arah perbuatan ke arah tujuan ingin dicapai. Motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; dan 3) menyeleksi perbuatan, jadi motivasi dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Peranan motivasi dalam belajar, yaitu sebagai pendorong, penentu tujuan dan sebagai pengendali kegiatan belajar. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dalam pembelajaran, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan Guru untuk memotivasi siswa untuk belajar, meliputi: 1) menimbulkan rasa ingin tahu; 2)

pemberian penghargaan; 3) menggunakan simulasi dan permainan; 4) memperpadukan motivasi-motivasi yang kuat; 5) membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa; dan 6) mengembangkan persaingan dengan diri sendiri (Sardiman, 2006: 92).

Tinjauan tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan melompat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru serta sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai (Fudyartanto, 2002:151). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Gagne

membagi lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris (Nana Sudjana, 2005: 22). Nasution (1972:45) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik. Menurut Benyamin Bloom dikutip dari Nana Sudjana (2005:22), hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik. Sementara itu menurut Chaplin, hasil belajar adalah: "Hasil belajar merupakan suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil dari kecakapan kepandaian, keahlian dan kemampuan di dalam karya akademik yang dinilai oleh Guru atau melalui tes prestasi" (1992: 159). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut perlu dinilai dengan menggunakan tes hasil belajar. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Dengan demikian hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar dari aktifitas yang berlangsung

dalam interaksi aktif sebagai perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap menurut kemampuan anak dalam perubahan baru. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan didalam kurikulum.

Hasil Belajar Pkn

Kemampuan atau kompetensi yang ingin dimiliki siswa melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain yaitu: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Abdul Ghafur, 2008: 7-8).

Struktur keilmuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan) memiliki 3 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan

(*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan nilai (*values*). Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*Civics knowledge*) yang mencakup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi politik, hukum, dan moral. Secara lebih rinci lagi materi pengetahuan kewarganegaraan mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintahan dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

Keterampilan civics (*civics skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani, keterampilan mempengaruhi dan monitoring jalannya pemerintahan dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama dan mengelola konflik, keterampilan hidup, dan lain sebagainya.

Adapun dimensi nilai kewarganegaraan (*civics values*) mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan

individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas, dan lain sebagainya (Abdul Gafur, 2008: 13-14).

Belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman belajar mengajar, dan hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik (2004: 159) hasil belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan merupakan prestasi belajar yang menunjukkan adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Hasil belajar dalam PTK ini adalah hasil belajar mata pelajaran PKn. Selanjutnya dapat dirumuskan bahwa hasil belajar PKn adalah hasil belajar yang diperoleh dari berbagai kegiatan dengan menggunakan keterampilan proses untuk mencapai ketuntasan belajar dan mampu dikuasai siswa dalam standar kompetensi mata pelajaran PKn pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Hasil belajar PKn merupakan angka yang diperoleh siswa yang telah berhasil menuntaskan konsep mata pelajaran sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah,

yaitu ranah Pengetahuan dan Pemahaman Konsep (PPK), Sikap, dan Ketrampilan.

Model Pembelajaran Jig saw

Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah homo *homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah (Anita Lie, 2003:28). Menurut Erman Suherman. dkk (2003:260) pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Menurut Agus Suprijono (2009:57) kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat instrinsik dan ekstrinsik. Tujuan instrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang.

Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok maupun kemampuan individu masing-masing. *Groupness* menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan. Kelompok adalah kesatuan yang bulat di antara anggotanya.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-

strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (*kompak-partisipatif*), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (*kemampuan, gender, karakter*), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran kooperatif, keanggotaan sebaiknya heterogen baik dari kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Para siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan dapat memberikan keuntungan bagi siswa yang berkemampuan rendah atau sedang (Erman Suherman. dkk, 2003: 262). Menurut Anita Lie (2003:43) siswa dengan kemampuan akademis tinggi akan menarik manfaat secara kognitif maupun afektif. Dengan mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada seseorang, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasikan pengetahuan dan keterampilannya. Secara afektif, siswa dengan kemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa

bekerjasama dan berbagi dengan mereka yang berkemampuan akademis kurang atau sedang.

Model pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar (Etin Solihatin, 2007:5). Jadi, melalui pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain dalam proses belajarnya demi mencapai keberhasilan belajar.

Teknik mengajar *Jig saw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode Cooperative Learning. Menurut Aronson, dkk, 1978 (dalam Yatim Riyanto, 2009: 275), langkah-langkah tipe *Jig saw* sebagai berikut; 1) siswa dikelompokkan kedalam 4-6 anggota tim; 2) setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; 3) setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; 4) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka; 5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota

lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh; 6) setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; 7) guru memberi evaluasi.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jig saw* terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar tercipta suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Di sini, peran Guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat

pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe *Jig saw* ini adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Model pembelajaran *jig saw* pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Guru menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan media slide power point; 2) Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang heterogen dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka; 3) Guru membagikan kepada setiap kelompok 4 - 5 tugas/soal; (4) Setiap siswa dalam satu kelompok memperoleh 1 tugas/soal; 5) Siswa yang mendapat tugas/soal yang sama berkumpul (membentuk kelompok baru) untuk memecahkan tugas/soal yang diberiksan guru; 6) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok dan membantu secara proporsional kepada kelompok yang menemui kesulitan dalam

memecahkan atau menyelesaikan tugas/soal tersebut; 7) Setelah semua tugas/soal terselesaikan, maka siswa kembali ke kelompoknya semula; 8) Masing-masing anggota kelompok menjelaskan penyelesaian tugas/soal kepada anggota kelompoknya; 9) Guru bisa menyuruh salah satu kelompok secara bergantian untuk membahas penyelesaian tugas/soal di depan kelas; 10) Guru memberikan tugas/PR secara individual kepada para siswa tentang materi pokok yang sedang dipelajari; 11) Pada pertemuan kelompok semula/asal, semua siswa dikenai tagihan berupa tes/kuis individu; 12) Setiap kelompok mendapat penghargaan melalui skor perkembangan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang akan diteliti, bahwa model pembelajaran *jig saw* dapat digunakan dalam pembelajaran. Pencapaian hasil belajar sangat didukung oleh motivasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi sangat erat kaitannya dengan keberhasilan belajar yang dicapai siswa, sehingga Guru berupaya sedapat mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran *jig*

saw dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana kelompok-kelompok kecil, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan materi pelajaran, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran *jig saw*, siswa ditugaskan untuk menyelesaikan persoalan yang terdapat dalam lembar kerja siswa. Hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu siswa tentang penyelesaian dari permasalahan dalam lembar kerja siswa sehingga dapat segera menemukan jawaban dari persoalan

yang dimilikinya. Suasana yang sangat menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan mudah untuk diingat, dipahami dan dihargai.

Adanya suasana persaingan akan menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh sehingga meningkatkan motivasi belajar. Pemberian penghargaan merupakan cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menuju kepada hasil belajar yang baik. Jadi, dari rangkaian model pembelajaran *jig saw* tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mendorong untuk tercapainya pula peningkatan hasil belajar siswa. Selengkapnya dapat disimak pada kerangka berpikir di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka berpikir HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn pada materi Sistem Politik

di Indonesia untuk siswa kelas X – A semester genap SMA Negeri 1 Gubug tahun pelajaran 2014 / 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan yaitu antara bulan

Januari sampai dengan Mei 2015. Subyek penelitian tindakan ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-A semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015 dengan jumlah 40 orang yang terdiri atas 16 siswa laki - laki dan 24 siswa perempuan.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar diperoleh dari pengamatan yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan data hasil belajar diperoleh dari data ulangan sebelum diadakan penelitian, ulangan harian setelah siklus I, dan data ulangan harian setelah siklus II. Adapun sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi ; Guru, teman sejawat dan siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes berupa tes uraian yang diberikan di setiap akhir siklus dan instrumen nontes berupa lembar observasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes dan non tes. Teknik tes ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa sesudah diadakan pembelajaran dengan model pembelajaran jigsaw untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Teknik non tes berupa

observasi / pengamatan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif komparatif adalah membandingkan hasil nilai ulangan sebelum diadakan tindakan, nilai tes setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk analisis data yang berbentuk kualitatif yang diperoleh dari pengamatan pada waktu proses belajar mengajar terjadi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 (dua) siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan perencanaan tindak lanjut.

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) banyaknya siswa yang termotivasi dalam pembelajaran telah mencapai lebih dari 75%; (2) adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan banyaknya siswa yang tuntas (nilai KKM yaitu 76) telah mencapai lebih dari 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA
Deskripsi Kondisi Awal

Motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-A Sistem Politik di Indonesia masih terbilang rendah. Dari hasil kajian terhadap dokumentasi catatan siswa diperoleh dari 40 siswa di kelas X-A, keaktifan siswa di kelas kurang, kemampuan kerja sama dengan teman kurang serta kemampuan bertanya dan menjawab siswa rendah serta motivasi belajar yang rendah yaitu sebesar 52,94%. Pada saat guru menyampaikan materi, siswa cenderung ramai dan berbicara dengan teman sebangkunya.

Pada sisi lain, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di Kelas X-A SMA Negeri 1 Gubug belum menggunakan metode yang mampu membangkitkan motivasi siswa, sehingga hasil belajarnya pun masih seperti yang diperoleh dalam ulangan harian tersebut di atas. Dengan demikian Guru merasa ada suatu masalah dengan menggunakan metode yang dipakai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil ulangan harian kesatu dari 40 siswa kelas X-A pada semester genap tahun pelajaran 2014 / 2015, tercatat hanya 24 siswa atau 61,54% siswa yang tuntas belajar dengan rata-rata nilai penguasaan konsep sebesar 74,04. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Belajar PKn Pra Siklus

No.	Aspek	Rerata	Keterangan
1	Nilai rata-rata penguasaan konsep	74,04	Indikator kinerja rata-rata 76 dengan
2	Ketuntasan belajar	61,54%	ketuntasan \geq 85% belum tercapai

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I merupakan proses pembelajaran dengan kompetensi dasarnya yaitu; mendeskripsikan infrastruktur dan suprastruktur politik di Indonesia. Langkah pokok pada siklus I, kegiatan yang dilakukan yaitu; perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun instrument berupa RPP tentang mendeskripsikan infrastruktur dan suprastruktur politik di Indonesia, mempersiapkan Lembar Kerja Siswa, menyusun lembar observasi siswa yang akan digunakan pengamatan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 3 pertemuan yaitu; pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Februari 2015, pada jam pelajaran ke 1-2 dimulai pukul 07.15-08.45, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Februari 2015 pada jam pelajaran ke 1-2 dimulai pukul 07.15-08.45. Adapun kegiatan yang

dilakukan adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan materi yang akan dipelajari, memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu; 1) Guru menjelaskan konsep mendeskripsikan infrastruktur dan suprastruktur politik di Indonesia menggunakan media slide power point; 2) Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa yang heterogen; 3) Guru membagikan Lembar Kerja Siswa kepada setiap kelompok 4 - 5 tugas/soal; 4) Setiap siswa dalam satu kelompok memperoleh 1 tugas/soal; 5) Siswa yang mendapat tugas/soal yang sama berkumpul (membentuk kelompok baru) untuk memecahkan tugas/soal yang diberiksan guru; 6) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok dan membantu secara proporsional kepada kelompok yang menemui kesulitan dalam memecahkan atau menyelesaikan tugas/soal tersebut; 7) Setelah semua tugas/soal terselesaikan, maka siswa kembali ke kelompoknya semula; 8) Masing-masing anggota kelompok menjelaskan penyelesaian tugas/soal kepada anggota kelompoknya; 9) Guru menyuruh salah satu kelompok

secara bergantian untuk membahas penyelesaian tugas/soal di depan kelas; 10) Guru mengkonfirmasi jawaban yang diberikan dan menegaskan jawaban yang benar; 11) Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas; 12) Guru menjelaskan bahwa pertemuan berikutnya, siswa kembali ke kelompok asal untuk melanjutkan presentasi dan dilanjutkan dengan pemberian kuis.

Pada tahap penutup, peneliti memberikan penegasan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, siswa ditugaskan untuk mempelajari materi tersebut dengan baik, dan penilaian akhir penguasaan konsep. Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Kamis, 12 Maret 2015 pada jam pelajaran ke 1-2 dimulai pukul 07.15-08.45. Kegiatan yang dilakukan adalah tes siklus I dengan materi *mendeskripsikan infrastruktur dan suprastruktur politik di Indonesia*.

Setelah melakukan observasi motivasi pada siklus I diperoleh data bahwa pembelajaran *jig saw* pada kelas X-A menunjukkan hasil yaitu sebesar 73,52% . Sedangkan dari hasil tes siklus I, prestasi belajar penguasaan konsep tentang mendeskripsikan infrastruktur dan suprastruktur politik di Indonesia, tercatat 27 siswa atau 79,41% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan konsep sebesar

77,50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Belajar PKn Siklus I

No.	Aspek	Rata-rata	Keterangan
1	Nilai rata-rata penguasaan konsep	77,50	Indikator kinerja rata-rata 76 dengan
2	Ketuntasan belajar	79,41 %	ketuntasan \geq 85% belum tercapai

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II merupakan proses pembelajaran dengan kompetensi dasarnya yaitu; mendeskripsikan perbedaan sistem politik di berbagai negara. Langkah pokok pada siklus II, kegiatan yang dilakukan yaitu; perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun instrument berupa RPP tentang mendeskripsikan perbedaan sistem politik politik di berbagai negara, mempersiapkan Lembar Kerja Siswa, menyusun lembar observasi siswa yang akan digunakan pengamatan dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 3 pertemuan

yaitu; pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Maret 2015, jam pelajaran ke 1-2 pukul 07.15-08.45, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Maret 2015 jam pelajaran ke 1-2 pukul 07.15-08.45. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu; 1) Guru menjelaskan materi mendeskripsikan perbedaan sistem politik politik di berbagai negara dengan menggunakan media slide power point; 2) Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa ; 3) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok 4 - 5 tugas/soal; 4) Setiap siswa dalam satu kelompok memperoleh 1 tugas/soal; 5) Siswa yang mendapat tugas/soal yang sama berkumpul (membentuk kelompok baru) untuk memecahkan tugas/soal yang diberiksan guru; 6) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok dan membantu secara proporsional kepada kelompok yang menemui kesulitan dalam memecahkan atau menyelesaikan tugas/soal tersebut; 7) Setelah semua tugas/soal terselesaikan, maka siswa

kembali ke kelompoknya semula; 8) Masing-masing anggota kelompok menjelaskan penyelesaian tugas/soal kepada anggota kelompoknya; 9) Guru menyuruh salah satu kelompok secara bergantian untuk membahas penyelesaian tugas/soal di depan kelas; 10) Guru mengkonfirmasi jawaban yang diberikan dan menegaskan jawaban yang benar; 11) Guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman dari materi yang telah dibahas; 12) Guru menjelaskan bahwa pertemuan berikutnya, siswa kembali ke kelompok asal untuk melanjutkan presentasi dan dilanjutkan dengan pemberian kuis.

Pada tahap penutup, peneliti memberikan penegasan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, siswa ditugaskan untuk mempelajari materi tersebut dengan baik, dan penilaian akhir penguasaan konsep. Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Kamis, 2 April 2015 pada jam pelajaran ke 1-2 pukul 07.15-08.45. Kegiatan yang dilakukan adalah tes siklus II dengan materi *mendeskripsikan perbedaan sistem politik politik di berbagai negara*.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran, diperoleh data bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran model pembelajaran jigsaw pada kelas X-A yaitu sebesar 85,29%. Sementara itu

dari hasil tes siklus II, prestasi belajar penguasaan konsep tercatat 31 siswa atau 91,18% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan konsep sebesar 82,82. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Belajar PKn Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata	Keterangan
1	Nilai rata-rata penguasaan konsep	82,82	Indikator kinerja rata-rata 76 dengan
2	Ketuntasan belajar	89,74%	ketuntasan \geq 85% belum tercapai

Pembahasan Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran telah berlangsung dengan baik, sebagian siswa cukup aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil analisis observasi motivasi belajar siswa kelas X-A diketahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan telah melaksanakan keenam aspek motivasi yang diamati yaitu sebanyak 25 siswa atau 73,52%. Selain itu, hasil tes siklus I prestasi belajar penguasaan konsep tercatat 27 siswa atau 79,41% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan konsep sebesar 77,50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Chart 1. dibawah ini:

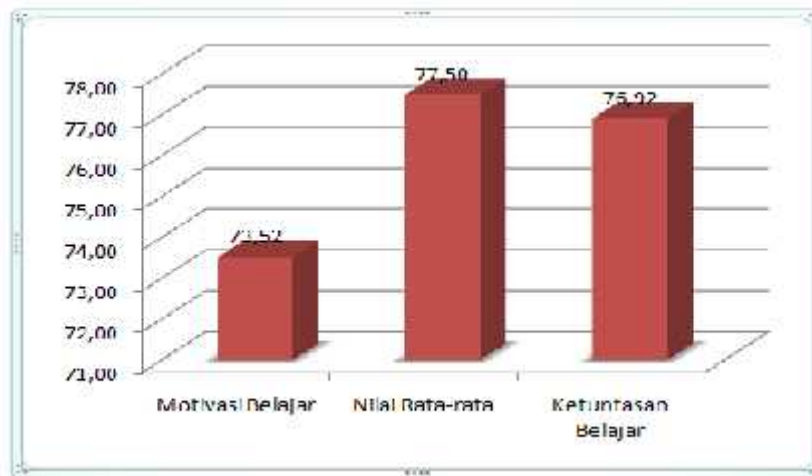


Chart 1. Grafik Peningkatan Rerata Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Pembahasan Siklus II

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung dengan sangat baik. Berdasarkan analisis data hasil observasi motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-A mengalami peningkatan. Dari hasil analisis observasi motivasi belajar siswa, menunjukkan banyaknya siswa yang termotivasi pada saat

pembelajaran, siswa yang berkategori tinggi pada setiap aspek motivasi telah mencapai lebih dari 75% yaitu sebanyak 29 siswa atau 85,29%. Selain itu, dari hasil tes siklus II prestasi belajar penguasaan konsep tercatat 31 siswa atau 91,18% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata penguasaan konsep sebesar 82,82. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Chart 2. dibawah ini:

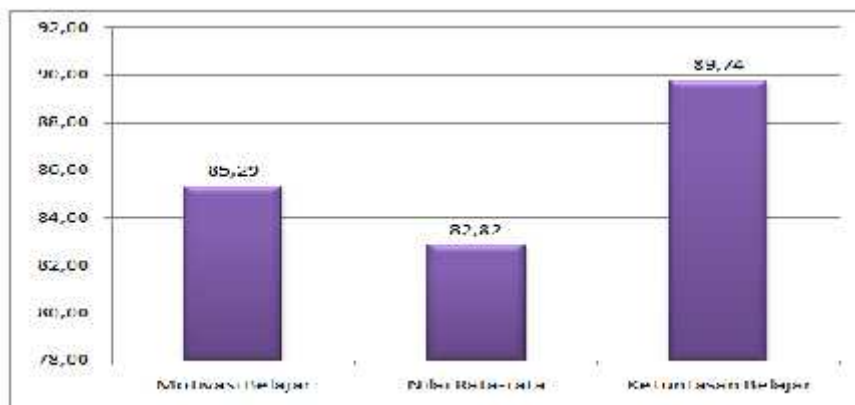


Chart 2. Grafik Peningkatan Rerata Motivasi, hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Pembahasan Antarsiklus

Pada proses pembelajaran yang berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II, sebagian besar siswa telah aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dilatih untuk berpendapat, bekerjasama, menentukan keputusan dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran melalui diskusi kelompok dapat melatih siswa untuk bersosialisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Anita Lie (2003:28) falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan manusia adalah makhluk sosial, bekerja sama adalah kebutuhan.

Dalam pembelajaran, diadakan kegiatan diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif. Suasana kompetisi mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi, karena suasana persaingan akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengukur

kemampuan dirinya dengan kemampuan orang lain. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar, motivasi belajar siswa pada siklus II siswa kelas X-A mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I. Selain itu, berdasarkan hasil belajar siswa kelas X-A mengalami peningkatan baik nilai rata-rata penguasaan konsep maupun ketuntasan belajarnya dibandingkan tes hasil belajar pada siklus I.

Peningkatan motivasi belajar siswa kelas X-A dari kondisi awal 52,94% menjadi 73,52% pada siklus I dan 85,29% pada siklus II. Sementara itu nilai rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X-A dari kondisi awal 74,04 menjadi 77,50 pada siklus I dan 82,82 siklus II. Sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas X-A dari kondisi awal 61,54% menjadi 79,41% pada siklus I dan 91,18% siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Chart 3 di bawah ini:

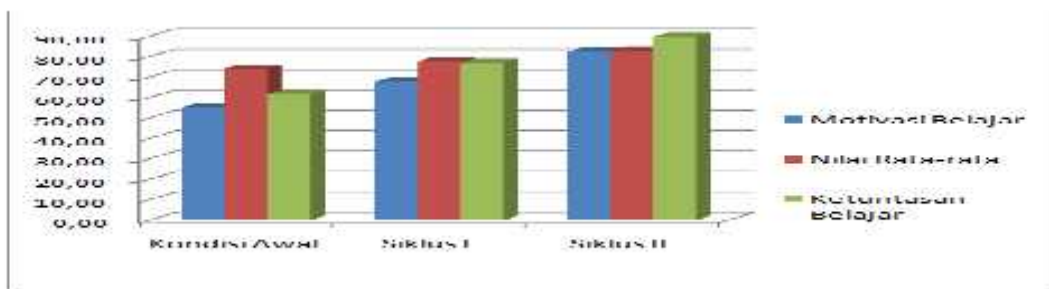


Chart 3. Grafik Peningkatan Rerata Motivasi, Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa Antar Siklus

Dengan demikian motivasi dan hasil belajar PKn materi Sistem Politik di Indonesia untuk siswa kelas X-A semester genap SMA Negeri 1 Gubug Kab. Grobogan telah mencapai indikator keberhasilan .

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jig saw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PKn pada materi Sistem Politik di Indonesia untuk siswa kelas X-A semester genap SMA Negeri 1 Gubug tahun pelajaran 2014 / 2015.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka saran yang dapat kami sampaikan antara lain sebagai berikut: (1) model pembelajaran *jig saw* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn; (2) model pembelajaran *jig saw* juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. 2008. *Penilaian Proses dan Hasil Belajar*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anita Lie . 2003. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaplin. 1992. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution S. 1972. *Psikologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sardiman. 2006. *Inovasi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumadi Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.